

Penekanan Peraturan Kelas untuk Melatih Kedisiplinan Sejak Dini pada Siswa Prasekolah

Diterima:

28 Desember 2023

Disetujui:

23 Januari 2024

Diterbitkan:

01 Februari 2024

¹Jesica Albertha Mone, ^{2*}Wiputra Cendana

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Teachers College Universitas Pelita Harapan

^{1,2}Jl. MH. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village, Kelapa Dua,

Karawaci, Klp. Dua, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

E-mail: *wiputra.cendana@uph.edu

*Corresponding Author

Abstrak— Kedisiplinan membantu dalam mencapai hal-hal baik seperti tujuan, harapan, dan tanggung jawab siswa yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk melatih kedisiplinan adalah menekankan peraturan dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi di salah satu TK di kota Tangerang, menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa prasekolah masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tetap melakukan pelanggaran seperti duduk menyimpang dari matras, tidak mengangkat tangan sebelum bicara, dan berbicara ketika guru menjelaskan meskipun peraturan telah diterapkan. Oleh karena itu, tujuan penulisan paper untuk mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa prasekolah melalui penekanan peraturan kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penekanan peraturan kelas yang sesuai dengan tahapan usia anak berhasil melatih siswa disiplin dari 62,5% menjadi 100%. Penekanan peraturan disertai dengan peran guru sebagai penuntun membantu siswa memahami batasan, belajar mengontrol perilaku dan emosi mereka, dan pada akhirnya mempersiapkan mereka untuk masa depan yang sukses. Saran penelitian antara lain guru perlu konsisten dalam penekanan peraturan dan guru dapat menambahkan *crowded breaker* untuk menarik kembali perhatian siswa.

Kata Kunci: Regulasi, Manajemen Kelas, Prasekolah.

Abstract— *Discipline helps in achieving good things such as students' goals, hopes, and responsibilities which are preparation for adulthood. One way teachers can practice discipline is to emphasize rules in the classroom. Based on the results of observations in one of the kindergartens in the city of Tangerang, shows that the level of discipline of preschool students is still low. This can be seen from the number of students who continue to commit violations such as sitting away from the mat, not raising their hands before speaking, and speaking when the teacher explains even though the rules have been implemented. Therefore, the purpose of writing the paper is to determine the increase in discipline of preschool students through emphasizing class rules. The method used in the research is descriptive qualitative. The research results show that emphasizing class rules that are appropriate to the child's age stage succeeded in training students to be disciplined from 62.5% to 100%. The emphasis on rules coupled with the teacher's role as a guide helps students understand boundaries, learn to control their behavior and emotions, and ultimately prepare them for a successful future. Research suggestions include teachers needing to be consistent in emphasizing regulations and teachers can add a crowded breaker to regain students' attention.*

Keywords: Regulation, Classroom Management, Preschool.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk mengubah individu menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya [1]. Perubahan pada diri manusia merupakan hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pembaharuan pemahaman, sikap, dan tingkah laku [2]. Pendidikan juga merupakan sarana peningkatan kualitas diri [3]. Kedisiplinan membangun kebiasaan positif dalam diri siswa sehingga siswa mampu untuk hidup teratur sesuai nilai dan norma yang berlaku. Kedisiplinan adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku dan kebiasaan tertentu untuk meningkatkan kualitas mental dan moral [4]. Selain itu, kedisiplinan juga berarti kemauan dan kemampuan individu untuk berperilaku sesuai peraturan yang berlaku tanpa paksaan [5]. Peraturan melatih individu untuk mengekang keinginan terhadap hal-hal yang tidak disetujui oleh kelompok sosialnya [6]. Kedisiplinan membantu individu mengenal dan menemukan dirinya sehingga dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan [2]. Maka penerapan kedisiplinan penting karena membantu siswa mengatasi masalah kehidupan melalui aktivitas pengontrolan diri dan pengenalan identitas siswa sebagai bagian dari komunitas sehingga harus mematuhi peraturan.

Terdapat beberapa indikator kedisiplinan dalam pembelajaran yakni siswa mampu duduk tertib, sabar menunggu giliran, dan menghargai orang lain yang sedang berbicara [7]. Indikator disiplin antara lain, datang sekolah tepat waktu, duduk tertib, memperhatikan guru dalam pembelajaran, dan mengumpulkan tugas tepat waktu [8]. Selain itu, mengangkat tangan sebelum berbicara merupakan salah satu indikator kedisiplinan siswa [9]. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, indikator kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa mampu duduk dengan tertib, mengangkat tangan sebelum bicara, dan menghargai orang yang sedang berbicara. Kenyataannya siswa prasekolah menunjukkan penentangan akan tindakan pendisiplinan yang diterapkan padanya karena siswa prasekolah sedang mengalami masa keemasan yang berdampak signifikan terhadap fisik, afektif, dan sosio-emosi mereka. Ketika siswa mencapai usia 2-6 tahun, seluruh panca indera akan berkembang pesat sehingga siswa merasakan perasaan keindahan dan senang melakukan eksplorasi [10]. Penghayatan terhadap estetika membuat siswa sadar bahwa ia memiliki kehendak sendiri yang berbeda dengan orang lain sehingga siswa menjadi egosentris dan sulit diarahkan [11]. Siswa TK tidak memikirkan konsekuensi dalam tindakan yang dilakukannya sehingga melakukan segala sesuatu tanpa pertimbangan [12]. Maka dapat disimpulkan bahwa natur siswa prasekolah adalah senang melakukan eksplorasi, tidak mampu memikirkan konsekuensi, egosentris, dan sulit diatur.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu TK di kota Tangerang, menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa prasekolah masih rendah. Siswa prasekolah (usia 3-5 tahun) tidak mampu disiplin dalam melakukan peraturan kelas dengan baik sesuai instruksi. Hal ini terlihat

dari banyaknya siswa yang tetap melakukan pelanggaran seperti duduk menyimpang dari matras, tidak mengangkat tangan sebelum bicara, dan berbicara ketika guru menjelaskan meskipun peraturan telah diterapkan. Hal ini tidak sejalan dengan indikator kedisiplinan dalam pembelajaran yakni siswa mampu duduk tertib, sabar menunggu giliran, dan menghargai orang lain yang sedang berbicara [7]. Sikap indisipliner perlu segera ditangani dengan cepat dan tepat agar tidak menjadi masalah di kehidupan siswa kelak.

Siswa adalah gambar dan rupa Allah yang berharga namun sudah berdosa sehingga butuh dituntun untuk mengenal Penciptanya [13]. Dosa telah mendistorsi hati dan pikiran siswa sehingga seluruh keinginan siswa bukan lagi melakukan ketaatan melainkan selalu berusaha untuk memberontak dari peraturan [14]. Siswa yang telah berdosa tidak mampu untuk hidup disiplin dan selalu memiliki keinginan untuk melanggar perintah guru di kelas. Maka dari itu, siswa membutuhkan guru yang telah lahir baru sebagai penuntun untuk mengarahkan mereka kepada kebenaran yang sejati dan karakter ilahi. Melalui peran guru sebagai penuntun, siswa dimampukan untuk mengalami pembaharuan karakter menjadi semakin bertumbuh dalam hal kedisiplinan. Adapun metode yang dapat digunakan guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa prasekolah adalah penekanan peraturan di kelas. Peraturan diterapkan menyeluruh dan guru sebagai penuntun bertanggung jawab untuk mengingatkan peraturan secara konsisten dan berulang-ulang kepada siswa. Dalam mendisiplinkan siswa prasekolah, peraturan perlu dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan seperti lagu, slogan, dan gerakan [15]. Hal ini dikarenakan lagu, slogan, dan gerakan sangat akrab dengan keseharian siswa, mudah diaplikasikan, dan menciptakan atmosfer yang rileks selama pembelajaran sehingga siswa dapat mengingat peraturan [16]. Hal ini dapat tercapai apabila guru telah terlebih dahulu tunduk pada satu-satunya sumber kebenaran agar mampu menjadi penuntun yang sesuai kehendak Allah dalam melakukan penekanan peraturan di dalam kelas.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi sehingga data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis [17]. Sejalan dengan itu, pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang berfokus pada aspek pendalaman data untuk memperoleh kualitas dari penelitian yang dilakukan [18]. Pendekatan kualitatif menggunakan kata atau kalimat deskriptif, dimulai dengan pengumpulan data sampai dengan menafsirkan dan

melaporkan hasil penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif sangat menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata [19]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen.

Setiap pendekatan dan jenis penelitian memerlukan alat ukur yang baik untuk menilai masing-masing kriteria penelitian tersebut [20]. Maka peneliti menggunakan pendekatan CORN (*consistent, often, rarely, never*) yang disetujui oleh sekolah untuk meninjau peningkatan kedisiplinan dari masing-masing siswa di salah satu TK di kota Tangerang. Guru menggunakan rubrik untuk menilai keteraturan siswa dengan metode CORN. Dalam rubrik, peneliti menggunakan istilah ‘seluruh, sebagian besar, sebagian kecil, dan tidak ada’ untuk merepresentasikan jumlah keterlibatan siswa secara keseluruhan. Rubrik juga memuat tabel berisi nama siswa dan tanda centang sehingga dapat mengukur jumlah dengan akurat serta membuat grafik perubahan.

$$\frac{C}{n} \times 100\% = r \quad (1)$$

Keterangan:

C = Consistent

n = Jumlah siswa

r = result (hasil)

Adapun kriteria kedisiplinan yang diharapkan guru pada siswa yakni, siswa mengangkat tangan sebelum berbicara, siswa sabar menunggu giliran dalam berpendapat, dan siswa mampu duduk dengan rapi (tidak menyimpang matras). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan siswa berusia 4-5 tahun berjumlah 24 orang di salah satu TK di Kota Tangerang. Dengan subjek tersebut diharapkan peneliti dapat lebih tepat sasaran dalam pengambilan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan penilaian sikap menggunakan rubrik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

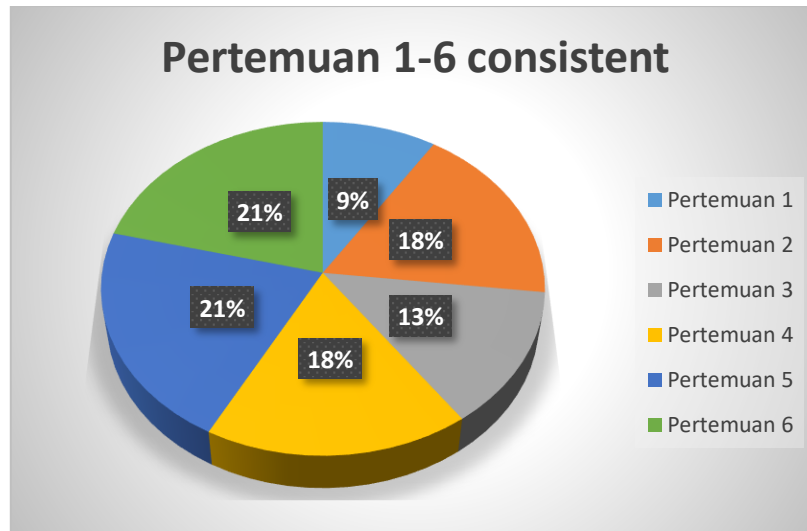
Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan banyak siswa yang tetap melakukan pelanggaran seperti duduk menyimpang dari matras, tidak mengangkat tangan sebelum bicara, dan berbicara ketika guru menjelaskan meskipun peraturan telah diterapkan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

TABEL 1. PERKEMBANGAN KEDISIPLINAN SISWA

Pertemuan	Kriteria Kedisiplinan	Perkembangan Keteraturan			
		C	O	R	N
1	Tangan	8	12	4	0
	Pendapat	9	11	4	0
	Duduk	5	11	8	0
	Respon	24	0	0	0
	Sinyal	6	8	9	0
2	Tangan	24	0	0	0
	Pendapat	24	0	0	0
	Duduk	5	11	8	0
	Respon	24	0	0	0
	Sinyal	24	0	0	0
3	Tangan	7	14	3	0
	Pendapat	7	14	3	0
	Duduk	5	11	8	0
	Respon	24	0	0	0
	Sinyal	24	0	0	0
4	Tangan	24	0	0	0
	Pendapat	24	0	0	0
	Duduk	5	11	8	0
	Respon	24	0	0	0
	Sinyal	24	0	0	0
5	Tangan	24	0	0	0
	Pendapat	24	0	0	0
	Duduk	24	0	0	0
	Respon	24	0	0	0
	Sinyal	24	0	0	0
6	Tangan	24	0	0	0
	Pendapat	24	0	0	0
	Duduk	24	0	0	0
	Respon	24	0	0	0
	Sinyal	24	0	0	0

Berdasarkan Tabel 1 persentase CORN menunjukkan bahwa pada pertemuan 1-2, terjadi peningkatan sebanyak 66,7% siswa telah mengangkat tangan ketika berbicara, 62,5% siswa menunggu giliran berpendapat, 79,1% siswa duduk dengan rapi, 100% siswa memberikan respon dengan baik, dan 75% siswa memahami sinyal diam yang diberikan guru. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada pertemuan 3, menjadi 29,1% siswa yang mengangkat tangan, 29,1% siswa yang menunggu giliran berbicara, 20,8% siswa duduk dengan rapi, 100% siswa menjawab dengan sopan, tetapi terjadi peningkatan sebanyak 100% telah paham sinyal diam. Terjadi peningkatan kembali pada pertemuan 4 setelah guru dengan konsisten mengingatkan peraturan menggunakan lagu, slogan, dan sebagainya. Pada akhirnya, siswa dapat dengan mahir menjalankan peraturan dibuktikan dengan sebanyak 100% siswa memenuhi kriteria saat

pertemuan 5 dan 6 berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penekanan peraturan kelas yang konsisten oleh guru dapat melatih kedisiplinan pada siswa prasekolah. Guru menolong siswa manajemen diri melalui peraturan holistik agar dapat melayani Allah dengan bertanggungjawab seumur hidup mereka [21].



GAMBAR 1. PERSENTASE KONSISTENSI SISWA PADA PERTEMUAN 1 SAMPAI 6

Rendahnya kedisiplinan pada siswa prasekolah dipengaruhi oleh kondisi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Perkembangan secara fisik membuat siswa prasekolah menjadi aktif untuk bergerak dan melakukan eksplorasi mandiri. Perkembangan dalam hal kognitif membuat daya imajinasi siswa prasekolah meningkat sehingga terbentuk egosentrisme dalam diri mereka. Sementara dari sisi psikososial, siswa prasekolah akan memiliki kondisi emosi yang tinggi sehingga siswa prasekolah mudah untuk tersinggung, cepat marah, dan selalu berusaha menentang otoritas yang mencoba mengaturnya. Guru memahami bahwasanya sikap menentang yang ditunjukkan oleh siswa bukan sekadar hasil dari tahapan usianya melainkan bukti konkrit kerusakan total manusia. Peristiwa kejatuhan manusia membuat manusia berada di bawah kuasa dosa dan menolak ketetapan Allah [22]. Selain itu, dosa menjadikan siswa senang pada pelanggaran daripada menaati aturan [23]. Siswa prasekolah dalam keberdosaannya tidak mampu menolong dirinya sendiri maka peran guru Kristen sebagai penuntun sangat dibutuhkan untuk melatih kedisiplinan siswa dengan kasih.

Salah satu bentuk kasih yang guru berikan untuk melatih kedisiplinan siswa adalah menerapkan peraturan di dalam kelas. Peraturan diterapkan dalam setiap aspek yang siswa lakukan dalam pembelajaran. Peraturan adalah seperangkat batasan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengusahakan kenyamanan bersama [24]. Peraturan diterapkan di setiap

ruang kelas dan guru diberi kewenangan untuk mengatur kelas dan membiasakan siswa hidup sesuai aturan.

Peraturan akan menjadi efektif apabila diterapkan menyeluruh dan diiringi penekanan yang konsisten oleh guru dalam pembelajaran. Peraturan paling baik dijelaskan di awal sebelum guru membahas materi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengetahui apa yang diharapkan guru pada mereka selama pembelajaran. Guru dapat menyanyikan lagu yang berkaitan dengan aturan di setiap pergantian sesi agar siswa lebih mudah mengingat dan memahami kewajibannya [25]. Guru harus mampu menegur dengan kasih ketika siswa melakukan pelanggaran dan memberikan pujian saat siswa menaati aturan. Dengan demikian, siswa dapat melihat konsistensi guru dalam menekankan peraturan dan menyadari pentingnya melakukan peraturan melalui sikap serius yang guru tunjukkan.

Guru sebagai penuntun dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan siswa melalui komunikasi secara aktif. Dengan berkomunikasi, guru dapat mengetahui isi hati siswa dan mampu untuk memahami keadaan yang dialaminya. Siswa akan merasa diterima oleh guru dan perlahan siswa akan mempercayai guru kemudian akan belajar untuk taat pada perintah guru. Peraturan kelas akan membiasakan siswa teratur dalam segala hal dimulai dari cara duduk, cara berbicara, cara menata barang, dan melatih siswa untuk responsif terhadap sinyal yg guru berikan. Cara yang dapat guru pergunakan agar penekanan aturan dapat lebih efektif antara lain, melagukan perintah, mendramatisasi intonasi suara, menggunakan gerakan-gerakan, dan membuat slogan.

Memiliki relasi yang baik dengan siswa adalah kunci dari keberhasilan penerapan aturan kelas yang holistik sebab relasi yang baik akan mempermudah guru dalam berdialog dengan siswa mengenai aturan [26]. Pertama-tama, guru harus memiliki inisiatif untuk memulai komunikasi secara aktif sebab siswa prasekolah umumnya sulit membuka diri sehingga guru perlu menjangkau mereka. Melalui relasi, Guru dapat mengetahui harapan dan keadaan siswa melalui komunikasi sekaligus membantu siswa belajar percaya pada guru. Pada akhirnya, kedekatan akibat relasi yang terjalin akan membangun kesadaran siswa untuk taat perintah termasuk pada peraturan kelas yang diberlakukan. Dalam menekankan peraturan kelas, guru dapat membangun kebiasaan bercakap-cakap sekitar 5-7 menit dengan siswa sebelum kelas berlangsung dan setelah kelas berakhir.

Setelah menjemput siswa, guru akan mengarahkan siswa masuk ke kelas untuk devosi dan melakukan pembelajaran. Guru meminta siswa untuk berbaris dan berpegangan tangan dengan rekan (teman sebaya) yang telah ditentukan. Guru memegang tangan siswa yang berada paling depan kemudian mengarahkan seluruh siswa menuju kelas sambil menyanyikan lagu-lagu bernada ceria. Sebelum mulai melakukan aktivitas di kelas, guru memberitahukan peraturan kelas

guru memberitahukan peraturan kelas seperti *criss cross apple SOS*, *rainfall*, dan *finger signal* kepada siswa kepada siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa paham apa yang guru ingin mereka lakukan selama pembelajaran.

Cara guru membahasakan peraturan juga mempengaruhi efektivitas penerapan dan penekanan aturan kelas. Guru harus mampu memberikan instruksi yang singkat, padat, jelas, dengan bahasa yang sederhana [27]. Instruksi yang jelas menolong siswa mudah menangkap inti arahan dari guru dan menghindari kesalahpahaman informasi yang dapat saja terjadi. Selain itu, pemberian arahan yang lugas akan membuat siswa sadar akan makna serius yang guru letakkan dalam setiap perkataan yang guru keluarkan. Mengenai hal ini, guru terlebih dahulu memastikan agar seluruh perhatian siswa tertuju padanya sebelum guru memberikan instruksi. Ketika seluruh perhatian siswa tertuju pada guru maka siswa akan lebih mudah menangkap instruksi dengan baik karena siswa sedang fokus. Setelah itu, guru meminta siswa melepas sepatu, mengambil botol, dan membuka tenda (absen) mereka. Instruksi yang guru berikan singkat, padat, jelas, dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Masuk di dalam kelas, guru memberikan instruksi yang baru kepada siswa yakni meminta siswa bekerjasama untuk menyusun karpet/matras yang akan mereka gunakan untuk belajar.

Adapun cara yang digunakan guru untuk menerapkan dan menekankan peraturan kelas antara lain, lagu, slogan, pertanyaan random, dan gerakan. Semua cara tersebut memiliki satu tujuan yakni melatih siswa peka terhadap sinyal diam. Oleh karena itu, guru dapat berimprovisasi pada peraturan seperti, *give me five*, *criss cross apple sos*, *one voice only*, dan pertanyaan retorika. Pendekatan yang digunakan guru beragam untuk satu peraturan sehingga siswa tidak mudah bosan. Selain itu, metode yang menyenangkan dapat membangun suasana yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Pada dasarnya, peraturan tidak secara langsung mengubah karakter siswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun peraturan telah diterapkan siswa tetap melanggar aturan. Oleh sebab itu, seorang guru harus terus berefleksi untuk mengevaluasi pembelajaran dari waktu ke waktu [28]. Refleksi akan membawa guru menyadari ketidaksempurnaan aturan yang dijalankan dan berkomitmen untuk secara konsisten menerapkannya kepada siswa. Guru menegur secara lisan dengan menyebutkan secara spesifik nama siswa yang melanggar untuk menimbulkan kesadaran dalam diri siswa terhadap aturan yang berlaku. Kata yang guru gunakan dalam teguran lisan tetap mengedepankan kasih, yaitu selalu menggunakan kata bernada positif seperti '*nicely*' untuk menegur dibandingkan kata '*no* atau *don't*' yang mengandung unsur larangan dan kekangan.

Penekanan yang diberikan oleh guru membangun fondasi yang kokoh dalam diri siswa terkait keteraturan di setiap pertemuan. Peraturan yang holistik mengingatkan siswa pada kewajiban mereka saat pembelajaran untuk bertanggung jawab, mampu menghargai siapapun,

dan siap belajar. Dengan demikian, terjadi perubahan karakter pada diri siswa karena siswa terbiasa hidup dalam aturan. Peraturan membuat siswa menjadi teratur dan keteraturan selalu berujung pada kedisiplinan [29]. Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain sebab siswa berhasil disiplin dalam hidup berasal siswa yang memiliki karakter teratur. Peraturan membentuk siswa menjadi pribadi yang sadar akan kewajibannya dan siap menjalankan tugas apapun yang diberikan [30]. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai penuntun yang menolong siswa melalui kesabaran, ketelatenan, ketekunan, dan konsistensi dalam mengimplementasikan peraturan kelas. Maka dapat disintesis bahwa peraturan membentuk keteraturan pada siswa dan dengan modal tersebut guru sebagai penuntun dalam pembelajaran melatih kedisiplinan siswa melalui penekanan peraturan kelas.

IV. KESIMPULAN

Peraturan kelas penting sebagai sarana penebusan dalam pembelajaran. Penekanan peraturan dapat digunakan untuk melatih kedisiplinan sejak dini pada siswa prasekolah. Guru berperan sebagai penuntun yang memberikan batasan-batasan yang jelas kepada siswa serta mengingatkan kewajiban siswa dengan konsisten di kelas. Guru perlu lahir baru terlebih dahulu agar mampu memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah dan mengajar siswa dengan kasih. Pemahaman yang benar akan Allah membuat siswa mengenal siswanya dengan lebih baik melalui komunikasi aktif. Melalui komunikasi, guru membangun rasa percaya dan memiliki dalam diri siswa sehingga siswa taat pada perkataan guru. Guru dapat menekankan peraturan kelas sesaat sebelum pemaparan materi dengan menggunakan bahasa yang jelas dan lugas untuk menghindari kesalahpahaman. Guru perlu telaten mengulangi setiap penjelasan atau demonstrasi agar siswa dapat mengingat dan menjadi peka terhadap sinyal yang diberikan. Selain itu, guru harus konsisten dalam mengingatkan kewajiban siswa saat terjadi pelanggaran. Kemudian, guru juga dapat menambah *crowded breaker* ketika situasi kurang kondusif untuk menarik kembali perhatian siswa. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dengan peraturan dan terlatih untuk hidup dalam kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. D. Y. Manik dan Y. Tanasyah, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 2, no. 1, hlm. 50–62, Des 2020, doi: 10.55076/didache.v2i1.41.
- [2] D. Irawati, A. Iqbal, A. Hasanah, dan B. Arifin, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Jurnal Edumaspul*, vol. 6 (1), hlm. 1224–1238, 2022.
- [3] I. Iriany, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 8 (1), hlm. 54–85, 2014.
- [4] H. Putra, D. Setiawan, dan N. Fajrie, "Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 3 (1), hlm. 97–104, 2020.

- [5] C. Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *PEDAGOGIA*, vol. 2 (1), hlm. 36–49, Feb 2013.
- [6] R. Abdullah, "Urgensi Disiplin dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal*, vol. 3 (1), hlm. 18–33, 2015.
- [7] S. F. N. Inayah dan N. A. Wiyani, "Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini," *Asghar: Jurnal of Children Studies*, vol. 2(1), hlm. 12–25, 2022.
- [8] S. Mardikarini dan L. C. K. Putri, "Pemantauan kedisiplinan siswa melalui penetapan indikator perilaku disiplin siswa kelas III," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 2 (01), hlm. 30–37, 2020.
- [9] L. Gultom dan M. F. Siahaan, "Penerapan Reward dan Konsekuensi untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Sekolah Kristen ABC [The Implementation of Rewards and Consequences to Improve Students' Discipline in Grade II of Christian School ABC]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, vol. 12 (2), hlm. 100–116, 2016.
- [10] L. Uce, "The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 1(2), hlm. 77–92, 2017.
- [11] Y. Novitasari dan D. Prastyo, "Egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 7(1), hlm. 2407–4454, 2020.
- [12] C. M. Naibaho, W. Cendana, dan T. K. Araini, "Penerapan Peraturan dan Prosedur terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Taman Kanak-Kanak dalam Pembelajaran Daring," *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, vol. 2(2), hlm. 165–174, 2021.
- [13] K. Debora dan C. Han, "Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, vol. 2(1), hlm. 1–14, 2020.
- [14] E. H. Nadeak dan D. Hidayat, "Karakteristik pendidikan yang menebus di suatu sekolah Kristen [The characteristics of redemptive education in a Christian school]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, vol. 13(2), hlm. 87–98, 2017.
- [15] I. F. Rochimi dan S. Suisyanto, "Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3(4), hlm. 231–246, 2018.
- [16] J. Alimuddin, "Lagu Anak Sebagai Salah Satu Sarana Mendidik Anak," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 2(2), hlm. 108–116, 2015.
- [17] Sugiyono, *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [18] Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [19] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7(1), hlm. 2896–2910, 2023.
- [20] W. Wahidmurni, *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. 2017.
- [21] R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2023.
- [22] M. K. Purba dan I. A. W. Chrismastianto, "Peran guru Kristen sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, vol. 3(1), hlm. 83–92, 2021.
- [23] I. Nuban, R. Triposa, dan Y. A. Arifianto, "Deskripsi Pemahaman Siswa terhadap Kedisiplinan sebagai Penanaman Nilai-Nilai Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2(2), hlm. 221–241, 2021.
- [24] A. Parnawi, *Psikologi perkembangan*. Deepublish, 2021.

- [25] P. Hermoyo, “Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1(1), 2015.
- [26] N. S. Kumayas dan W. Cendana, “Penerapan peraturan dan prosedur kelas guna mendisiplinkan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran virtual,” *Jurnal Elementaria Edukasia*, vol. 4(1), hlm. 25–30, 2021.
- [27] C. E. Juniarti, *PENTINGNYA KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGELOLAAN KELAS YANG SUKSES*. 2023.
- [28] V. Y. R. Seco dan W. Cendana, “Penerapan refleksi pribadi untuk membantu guru menjalankan peran sebagai fasilitator pada pembelajaran daring,” *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1(02), hlm. 103–116, 2022.
- [29] M. M. Fawaid, “Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa,” *Jurnal Civic Hukum*, vol. 2(1), hlm. 9, 2017.
- [30] A. N. Esmiati, N. Prihartanti, dan P. Partini, “Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 8(1), hlm. 85–95, 2020.